



**ANALISIS PENDAPATAN TAMBAHAN PETANI
PETERNAK MELALUI PROGRAM INTAB DI
KELURAHAN PAMMANA DAN NON INTAB
DI DESA BOTTOBENTENG KABUPATEN
DATI II WAJO**

SKRIPSI

oleh :

ABDUL RAHIM



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	9-8-1994
Asal dari	Fak. Peternakan
Banyak	1 (satu) eks
Harga	Madiah
No. Inventaris	95 09 02 031
No. Klas	

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1991

INTISARI

ABDUL RAHIM. Analisis Pendapatan Tambahan Petani Peternak Melalui Program INTAB di Kelurahan Pammana dan Non INTAB di Desa Bottobenteng Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo. (Pembimbing MA'MUR H.SYAM sebagai Ketua, Ny.H.MARDIANA KATHEAWATY. F dan ACHMAD R. SIREGAR sebagai Anggota).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo dari bulan Desember 1990 hingga akhir bulan Pebruari 1991.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan petani peternak ayam buras pada lokasi INTAB dan Non INTAB, untuk melihat perkembangan populasi ayam buras pada lokasi INTAB dan Non INTAB serta melihat peran-an ternak ayam buras dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani peternak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan penentuan daerah penelitian secara purposif dan cara pengambilan sampel secara acak sederhana (random sampling), yang terdiri dari 30 Rumah Tangga Peter-nak (RTP) yang termasuk program Intensifikasi Ayam Buras dan 30 Rumah Tangga Peternak (RTP) yang tidak termasuk program Intensifikasi Ayam Buras (Non INTAB), sehingga ke-seluruhannya berjumlah 60 Rumah Tangga Peternak (RTP).

Data yang diperoleh pada penelitian ini, selanjutnya diolah dengan cara tabulasi biasa dan dianalisa secara deskriptif, sedang untuk menghitung tingkat keuntungan

petani peternak yang melalui program INTAB dan Non INTAB digunakan R/C-ratio.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peningkatan populasi ayam buras lebih banyak di-lokasi INTAB yaitu 53,51 % sedangkan pada lokasi-Non-INTAB yaitu 5,22 %.
2. Tingkat mortalitas lebih rendah pada lokasi INTAB yaitu 19,97 % sedangkan pada lokasi Non INTAB yaitu 41,85 %.
3. Rata-rata jumlah ayam buras yang dijual dan di-konsumsi per responden per tahun pada lokasi INTAB adalah 11 dan 7 ekor, sedangkan pada lokasi Non-INTAB adalah 8 dan 3 ekor.
4. Rata-rata jumlah telur ayam buras yang dijual dan dikonsumsi per responden per tahun pada lokasi INTAB adalah 142 dan 61 butir, sedangkan pada lokasi Non INTAB adalah 51 dan 30 butir.
5. Pendapatan bersih dari keseluruhan petani peternak responden pada lokasi INTAB adalah sebanyak Rp 2.095.250,- dengan rata-rata Rp 69.841,- per -responden per tahun, sedangkan pendapatan bersih dari keseluruhan petani peternak responden pada lokasi Non INTAB adalah sebanyak Rp 1.259.125,- dengan rata-rata Rp 41.970,- per responden per-tahun.
6. Total Revenue/Total Cost (R/C), untuk lokasi INTAB adalah Rp 2,04 dan lokasi Non INTAB adalah Rp 1,79,-

ANALISIS PENDAPATAN TAMBAHAN PETANI PETERNAK
MELALUI PROGRAM INTAB DI KELURAHAN PAMMANA
DAN NON INTAB DI DESA BOTTOBENTENG
KABUPATEN DATI II WAJO

Oleh

ABDUL RAHIM

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada
Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1991



Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Tambahan Petani
Peternak Melalui Program INTAB Di-
Kelurahan Pammana dan NON INTAB
Di Desa Bottobenteng, Kabupaten Dati
II Wajo.

Nama : ABDUL RAHIM
Nomor Pokok : 86 06 168

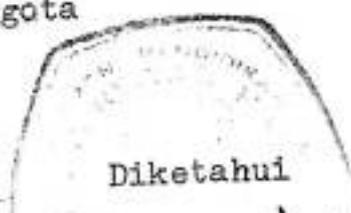
Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui oleh :

Ir. Ma'mur H. Syam, M.Sc
Pembimbing Utama

Ir. Ny. H. Mardiana Ethrawaty. F
Pembimbing Anggota

Ir. Achmad R. Siregar
Pembimbing Anggota

Dr. Ir. H. M. Natsir Nessa, M.S
D e k a n



Dr. Muchsin Rahim, SE. M.Sc
Ketua Jurusan

Lulus Tanggal : 7 September 1991

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, itulah sepenggal kalimat yang dapat penulis ucapkan kepada Allah SWT, sebagai tanda syukur. Dia yang telah mencurahkan rahmat dan taufik-Nya kepada seluruh alam ini, Dia yang maha mengetahui segalanya yang ada di bumi dan langit, Dia yang mengajari manusia membaca, menulis sehingga dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya. Karena Allah pulalah sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada :

Bapak Ir.Ma'mur H.Syam, M.Sc., sebagai pembimbing utama, Ibu Ir.Ny.H.Mardiana Ethrawaty. F dan Bapak Ir.Achmad R. Siregar masing-masing sebagai pembimbing anggota, atas segala pengorbanan yang ikhlas dari awal penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.

Kepada Bapak Dekan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, serta seluruh staf dosen yang telah banyak memberikan bantuan serta bimbingan selama pendidikan dan penelitian.

Ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan pula kepada seluruh masyarakat Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng, Bapak Kepala Kelurahan Pammana, Bapak Kepala Desa Bottobenteng, Bapak Kepala Dinas Peternakan Kabupaten



Wajo beserta stafnya serta Pemerintah Daerah Tingkat II Wajo.

Penulis menyampaikan pula terima kasih kepada seluruh staf Karyawan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin dan rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan saran dan bantuannya.

Khususnya kepada almarhum ayahanda Abd.Rahman dan Ibunda Sitti Maimunah yang tercinta, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga atas cinta dan kasih sayangnya, sepatutnyalah skripsi ini kupersembahkan sebagai ungkapan rasa cinta, hormat dan balas budi kepada beliau. Demikian pula halnya kepada kakak tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dorongan hingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Akhirnya atas segala bantuan semua pihak, penulis menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT., Dialah yang akan membalas segalanya, semoga Allah memberikan keridhaan dan curahan rahmat-Nya kepada kita semua, Insya Allah.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	5
Masyarakat Petani	5
Perkembangan Ayam Buras	5
Tatalaksana Pemeliharaan	7
Masalah Penyakit	9
Pola Pengembangan Ayam Buras	10
Aspek Ekonomi	12
METODE PENELITIAN	14
HASIL DAN PEMBAHASAN	17
Keadaan Umum Daerah Penelitian	17
Penduduk dan Mata Pencaharian	18
Sarana Pendidikan	20
Sarana Perhubungan dan Pengangkutan	21
Keadaan Peternakan	21
Umur Petani Peternak Responden	23
Jumlah Tanggungan Keluarga	25
Cabang Usaha Petani Peternak Responden	27
Pengalaman Beternak	28
Jumlah Ternak Yang Dipelihara	29
Tingkat Mortalitas	29
Jumlah Ayam Buras yang Dikonsumsi dan Dijual	32
Jumlah Telur Ayam Buras yang dikonsumsi dan Dijual	33

Makanan dan Cara Pemberian makanan	34
Analisa Pendapatan Ternak Ayam Buras	35
KESIMPULAN DAN SARAN	42
Kesimpulan	42
Saran-saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	46
RIWAYAT HIDUP	60



DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Luas Penggunaan Tanah Di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng	18
2.	Keadaan Penduduk Menurut Golongan Umur pada Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991	19
3.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di-Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991	20
4.	Jumlah dan Tingkat Sekolah Di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991	21
5.	Jenis Sarana Perhubungan dan Pengangkutan Di-Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991	22
6.	Jumlah Ternak Di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991	23
7.	Penggolongan Umur Petani Peternak Responden pada Lokasi INTAB dan Non INTAB	24
8.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Peternak Responden Di Lokasi INTAB dan Non INTAB Tahun 1990/1991	26
9.	Cabang Usaha Petani Peternak Responden Di Lokasi INTAB dan Non INTAB Tahun 1990/1991	27
10.	Pengalaman Petani Peternak Responden Di Lokasi INTAB dan Non INTAB Tahun 1991	28
11.	Jumlah Ternak Ayam Buras Yang Dipelihara, Tingkat Mortalitas, Jumlah Yang Dikonsumsi dan Yang Dijual pada Lokasi INTAB dan Non INTAB Tahun 1990/1991	30
12.	Jumlah Telur Ayam Buras Yang Dijual dan Di-Konsumsi Di Lokasi INTAB dan Non INTAB Tahun 1990/1991	33
13.	Jumlah Dedak dan Jagung yang Digunakan Petani Peternak Responden Di Lokasi INTAB dan Non - INTAB Tahun 1990/1991	34



Nomor

Teks

14.	Analisa Pendapatan Tambahan Ternak Ayam Buras Di- Lokasi INTAB dari Petani Peternak Responden Selama Satu Tahun Di Kelurahan Pammana Kabupaten Wajo Tahun 1990/1991	38
15.	Analisa Pendapatan Tambahan Ternak Ayam Buras Di- Lokasi Non INTAB dari Petani Peternak Responden Selama Satu Tahun Di Desa Bottobenteng Kabupaten Wajo Tahun 1990/1991	41

Lampiran

1.	Biaya Kandang Petani Peternak Responden Di Lokasi INTAB Kelurahan Pammana Tahun 1990/1991	47
2.	Biaya Kandang Petani Peternak Responden Di Lokasi Non INTAB Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991	49
3.	Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Ternak Ayam Buras Selama Satu Tahun dari Petani Peternak Responden Di Lokasi INTAB Kelurahan Pammana Tahun 1990/1991	51
4.	Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Ternak Ayam Buras Selama Satu Tahun dari Petani Peternak Responden Di Lokasi Non INTAB Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991	53
5.	Perkembangan Populasi Ayam Buras dari Tahun 1986/ 1987 Sampai 1990/1991 Di Lokasi INTAB dan Non - INTAB	55
6.	Perkembangan Populasi Ternak Ayam Buras dan Ayam Ras pada Tahun 1984/1985 Sampai 1989/1990 Di- Propinsi Sulawesi Selatan	56
7.	Keadaan Curah Hujan dan Hari Hujan pada Station Hujan Palaguna Kecamatan Pammana dan Station Hujan Paria Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo Tahun 1990/1991	57
8.	Peta Kelurahan Pammana, Kecamatan Pammana	58
9.	Peta Desa Bottobenteng, Kecamatan Majauleng	59



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam buras sejak lama dikenal dan dipelihara oleh penduduk di seluruh wilayah Republik Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi karena beternak ayam buras merupakan salah satu usaha yang sederhana bagi penduduk, lebih-lebih bagi petani peternak dipedesaan, baik ditinjau dari segi biaya, lokasi dan waktu pemeliharaannya. Juga jika ditinjau dari sudut usaha komersil, maka usaha beternak ayam buras ini merupakan usaha yang sangat potensial. Dengan demikian, maka ayam buras mempunyai peranan yang penting dalam usaha untuk mencapai protein hewani di Indonesia baik berupa daging maupun telur.

Pada umumnya ayam buras di Indonesia diternakkan secara tradisional yaitu dibiarkan berkeliaran disekeliling rumah, apabila pemiliknya mempunyai kelebihan pangan atau sisa-sisa dari dapur akan diberikan kepada ayam buras yang dimilikinya. Sedangkan pada waktu malam hari sebagian ayam buras sudah ada yang dikandangkan walaupun masih sebagian kecil dan usaha pemberian vaksinasi hampir tidak pernah dilakukan.

Sebenarnya dalam pemeliharaan ternak perlu adanya perhatian biaya dan pengetahuan tentang tata cara pemeliharaan yang baik, demikian juga untuk pemeliharaan ayam buras demi untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Rasyaf, 1985).

Dari hasil pengamatan khususnya di Sulawesi Selatan mengenai ayam buras terdapat penurunan populasi rata-rata 0,87 % per tahun. Diduga penurunan ini disebabkan oleh penyakit ND (tetelo). Lebih lanjut apabila kita perhitungkan kerugian yang disebabkan oleh penyakit ND, maka rata-rata kerugian per tahun kurang lebih Rp 200 juta (Waskito, 1989). Suatu jumlah yang cukup besar bagi tambahan pendapatan petani peternak. Dengan kenyataan tersebut, telah ditetapkan ayam buras sebagai komoditi prioritas nasional dalam program intensifikasi, yang lebih dikenal dengan intensifikasi ayam buras (INTAB). Dimana kegiatan INTAB utamanya adalah vaksinasi ND yang merupakan salah satu dari pelaksanaan Sapta Usaha ayam buras dan sangat menentukan keberhasilan peningkatan produktifitas usaha tani ayam buras.

Menurut Waskito (1989), bahwa dengan adanya INTAB maka kematian (mortalitas) yang diakibatkan oleh penyakit ND berkurang, sehingga petani memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan ayam dan telur atau dapat mengkonsumsi untuk perbaikan gizi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kingston (1979), bahwa dengan pemeliharaan ayam buras akan lebih memungkinkan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan akan protein hewani ditingkat pedesaan. Telur dan ayam buras juga dapat mendatangkan keuntungan kontan bagi pemiliknya apabila dijual.

Yang terpenting dengan adanya program INTAB ini adalah tindak lanjutnya, dimana petani peternak mau dan mampu melaksanakan vaksinasi ayam buras secara swadana dan sekaligus

mendidik kemandirian petani peternak yang tangguh (Waskito, 1989).

Untuk ayam buras dan ayam ras oleh Dirjen Peternakan (1989) melaporkan, bahwa populasi ayam buras yang berada di Sulawesi Selatan sebanyak 14.751.066 ekor, ayam ras petelur sebanyak 954.131 ekor, ayam ras pedaging sebanyak 194.025 ekor dan khususnya di Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo, bahwa jumlah populasi ayam buras sebanyak 2.461.820 ekor dan ayam ras sebanyak 23.370 ekor.

Perumusan Masalah

Mengingat bahwa usaha ternak ayam buras di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng bersifat semi-intensif dan tradisional, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Tambahan Petani Peternak melalui program INTAB dan Non INTAB, disamping untuk melihat sejauh mana jumlah populasi ayam buras yang ada pada lokasi INTAB dan Non INTAB kemudian tingkat pendapatan yang diperoleh.

Hipotesa

Diduga dengan adanya program Intensifikasi Ayam Buras (INTAB), akan meningkatkan jumlah populasi ayam buras dan menekan mortalitas, terutama yang disebabkan oleh penyakit sehingga petani peternak dapat memperoleh tambahan pendapatan dari hasil penjualan ayam dan telur atau dikonsumsi untuk perbaikan gizi.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani peternak ayam buras pada lokasi INTAB dan NON INTAB.
- Untuk melihat perkembangan populasi ayam buras pada lokasi INTAB dan NON INTAB.
- Untuk mengetahui peranan ternak ayam buras dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani peternak.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dengan diketahuinya tingkat keuntungan yang dicapai oleh petani peternak ayam buras, maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan informasi bagi petani peternak ayam buras.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi petani peternak ayam buras untuk merencanakan dan mengembangkan usaha peternakan tersebut.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan usaha peternakan ayam buras.

TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat Petani

Petani adalah merupakan seorang juru tani dan manajer. Ia adalah seorang manusia yang masuk dalam dua kelompok masyarakat yang penting baginya yaitu sebagai suatu anggota keluarga dan iapun anggota suatu masyarakat setempat atau rukun tetangga (Mosher, 1978). Lebih lanjut pada seminar Balai Pendidikan dan Latihan Penyuluhan Pertanian (BPLPP), (1979) yang dilaporkan oleh Soekartawi dkk., (1986) menyatakan, bahwa yang dimaksud petani kecil adalah petani yang pendapatannya rendah yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun, memiliki tabungan yang kurang, kekurangan modal dan memiliki pengetahuan yang terbatas dan kurang dinamis. Kemudian Adiwilaga (1982), memberikan batasan tentang petani secara umum adalah orang yang tinggal dipedesaan dalam arti di luar kota yang melakukan aktifitas pertanian.

Petani peternak adalah orang yang melakukan kegiatan pertanian dan memelihara ternak yang biasanya saling menunjang dalam meningkatkan produksi pertanian dan ternak (Mosher, 1978).

Perkembangan Ayam Buras

Menurut Sugandi dan Anggorodi (1977), bahwa berdasarkan asal usul bangsa ayam yang ada sekarang ini, baik golongan ayam rasyang sudah tersebar diseluruh dunia maupun

golongan ayam yang merupakan bangsa ayam seperti ayam kampung, semuanya oleh para ahli diperkirakan berasal dari rumpun nenek moyang ayam hutan species Gallus yang hidup sampai saat ini masih terdapat beberapa species yang masih hidup di hutan-hutan India dan Asia Tenggara.

Zakaria (1986) dan Sarwono (1988) menyatakan, bahwa ada empat macam species ayam hutan (Gallus) yang masih hidup sampai sekarang ini dan resmi diakui sebagai ayam hutan yaitu pertama : ayam hutan merah (Gallus-Gallus) disebut juga Gallus bangkiva/Gallus ferrugineus/Red Jungle Fowl ini masih banyak hidup di sekitar Birma, Thailand, Philipina, Malaysia dan Sumatera Barat. Kedua : Ayam hutan sailom (Gallus lafayetti) atau biasa disebut juga Ceylonese Jungle Fowl hidup disekitar hutan di Pulau Ceylon. Ketiga : Ayam hutan abu-abu (Gallus sonnerati) terdapat di India bagian barat daya, mulai dari daerah Bombay sampai ke daerah Madras. Keempat : ayam hutan hijau (Gallus varius) terdapat disekitar hutan daerah Jawa Timur, Bali, Lombok, Nusa Tenggara sampai ke daerah Flores.

Muryanto (1989) melaporkan, bahwa populasi ayam buras di Indonesia tahun 1987 sebanyak 162.990.900 ekor dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sekitar 8,99 % atau 14.657.260 ekor berada di Sulawesi Selatan. Dari data populasi tersebut terlihat bahwa penyebaran ayam buras hampir merata di seluruh daerah.

Menurut Mansjoer (1989), bahwa produksi telur ayam buras yang dipelihara secara tradisional berkisar antara

9 - 11 butir/periode peneluran dengan rata-rata tiga kali peneluran/tahun atau sekitar 27 - 33 butir/ekor/tahun. Selanjutnya Iskandar dkk. (1989) menyatakan, bahwa dengan perbaikan tatalaksana pemeliharaan (program vaksinasi dan pemberian pakan tambahan) akan memberikan produksi telur rata-rata $44,40 \pm 6,60$ butir/ekor/tahun dengan frekwensi bertelur $4,70 \pm 0,65$ kali/ekor/tahun. Sedang perbaikan tatalaksana seperti pemisahan anak setelah menetas dapat meningkatkan jumlah telur dari 52 butir menjadi 115 butir/ekor/tahun pada kondisi intensif (Prasetyo, 1989).

Tatalaksana Pemeliharaan

Rasyaf (1989) menyatakan, bahwa dibidang peternakan ada tiga sistim pemeliharaan yaitu; pertama : sistim pemeliharaan ekstensif yaitu pemeliharaan tanpa campur tangan manusia. Kedua : pemeliharaan secara semi intensif yaitu campur tangan manusia sudah mulai ada untuk menambah produktifitas tetapi ayam masih dilepas. Ketiga : sistim pemeliharaan secara intensif yaitu pemeliharaan ternak yang sepenuhnya campur tangan manusia berpengaruh atau berperan dalam kehidupan ternak mulai dari kecil sampai afkir.

Siregar dan Sabrani (1972) menyatakan, bahwa tatalaksana pemeliharaan ayam sangat menentukan keberhasilan dari suatu usaha ternak ayam. Disamping pemeliharaan yang baik pemberian makanan harus pula diperhatikan dengan baik, karena itu erat kaitannya dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Selanjutnya menurut Cramton (1965), bahwa makanan yang cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan ternak

akan menunjang produksi yang tinggi dari ternak yang diusahakan oleh petani peternak tersebut.

Untuk ayam buras oleh Dirjen Peternakan (1985) menyatakan, bahwa ayam buras pada umumnya dipelihara oleh petani peternak secara tradisional, dilepas tanpa diberi makan bahkan kandangnyaapun tidak disediakan oleh pemiliknya. Cara pemeliharaan seperti ini telah umum dilaksanakan di pedesaan dimana ayam buras bertengger di dahan-dahan atau tidur dikolong rumah bahkan ada juga yang tidur diemperan rumah. Selanjutnya dikatakan, bahwa hal-hal yang mendasari pemeliharaan seperti ini adalah disamping kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara pemeliharaan yang baik juga disebabkan oleh pemeliharaan yang hanya bersifat sambilan sehingga perhatiannya sangat kurang.

Hal ini sejalan yang dilaporkan oleh Amazone (1981), bahwa para petani peternak pada umumnya jenis ransum yang diberikan terdiri dari menir, jagung dan sisa-sisa dapur, juga dalam hal ini cara-cara pemberian makanan yang kurang sempurna, dimana pemberian makanan dilakukan dengan jalan menaburkan berupa benir dan campuran dedak yang sedikit agak dibasahi di dalam kurungan, kemudian dilepaskan untuk mencari makanan sendiri. Kesemuanya ini dapat menyebabkan rendahnya produksi dan berat telur, lambat dewasa kelamin, pertumbuhan lambat dan tingkat kematian mencapai 68 % (Kingston, 1979).

Iskandar dkk. (1989) menyatakan, bahwa dengan perbaikan tatalaksana pemeliharaan atau pengelolaan, baik



dengan program vaksinasi maupun pemberian pakan tambahan akan dapat meningkatkan daya hidup dan produktifitas ayam buras.

Masalah Penyakit

Handojo dan Sugiharti (1986) menyatakan, bahwa selain faktor lingkungan dan genetik, faktor kesehatan juga berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas ayam buras. Ayam yang sakit, produktifitasnya (daging dan telur) akan turun. Oleh karena itu kesehatan ternak perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kingston (1979), bahwa kendala utama pada pemeliharaan ayam buras adalah masalah penyakit yang sering menyerang dengan mortalitas tinggi.

Menurut Rasyaf (1988), bahwa beberapa usaha pencegahan penyakit yang menyerang ayam kampung memang telah banyak dilakukan orang, terutama oleh mereka yang berhubungan dengan pembangunan peternakan, tetapi kematian selalu ada saja; ini karena sebab-sebab terjadinya penyakit tidak oleh satu sebab saja melainkan oleh banyak sebab antara lain kesadaran masyarakat yang kurang terhadap usaha untuk memvaksin ayamnya terhadap penyakit tetelo (N.D).

Sedang penyakit yang sering menyerang ternak unggas adalah New Castle Disease (N.D.) yang mana dapat menimbulkan tingkat kematian yang cukup tinggi bahkan bisa mencapai 100 % (Yasin dan Indarsi, 1988). Lebih lanjut Desmayati dkk. (1989) menyatakan, bahwa dari hasil pengamatan dan autoksi selain penyakit N.D., juga terdapat penyakit lain

seperti penyakit berak kapur (pullorum), gangguan saluran pernapasan dan coccidiosis serta penyakit cacar.

Menurut Sahar (1987), bahwa penyakit tetelo atau sampar ayam merupakan penyakit terpenting pada ternak ayam, sebab tidak jarang ayam-ayam yang sedang berkembang biak musnah karenanya. Selanjutnya dikatakan, bahwa penyebab penyakit N.D. adalah sejenis virus (mixo vitus), yang sangat mudah terbawa oleh udara atau debu dan bisa hidup berbulan-bulan pada kotoran ayam yang agak lembab, tetapi hanya hidup 7 - 14 hari pada kandang yang cukup kena sinar matahari.

Satu-satunya cara yang efektif untuk pencegahan penyakit, khususnya penyakit N.D. adalah dengan melalui program vaksinasi yang teratur. Dari hasil pengamatan Purwono dkk. (1986) yang dilaporkan oleh Desmayati dkk. (1989), bahwa kematian ayam buras yang tidak divaksin N.D. lebih tinggi dari pada yang mendapat perlakuan vaksinasi N.D. Dimana rata-rata tingkat mortalitas untuk pemeliharaan secara ekstensif atau tidak mendapat perlakuan vaksinasi N.D. yaitu ; 23,15 % (umur 0 - 6 bulan) dan 2,70 % (umur 6 bulan keatas) sedang pemeliharaan secara semi intensif atau mendapat perlakuan vaksinasi N.D. yaitu : 6,13 % (umur 0 - 6 bulan) dan 1,68 % (umur 6 bulan keatas) (Martinda dkk., 1989).

Pola Pengembangan Ayam Buras

Dalam rangka upaya pengembangan ayam buras tahun terakhir ini semakin besar, hal ini terlihat dari berbagai upaya pemerintah yang intensif melalui program-program

yang dilaksanakan secara bertahap, pada tahun 1982/1983 telah dilaksanakan Program Demonstrasi Plotting (DEMPLOT) ayam buras kemudian disusul dengan Program Intensifikasi Vaksin (INVAK) 1984/1985 dan terakhir adalah Program Intensifikasi Ayam Buras (INTAB) 1985/1986 (Gultom dkk., 1989). Lebih lanjut dikatakan, bahwa tujuan umum dari ketiga program ini adalah untuk melestarikan, meningkatkan populasi dan produktifitas ayam buras.

Menurut Soepadi (1989), bahwa program INTAB adalah usaha pemeliharaan ayam buras dengan usaha pokok meningkatkan produksi dan menekan tingkat kematian, melalui penerapan teknologi sapta usaha yang meliputi sebagai berikut :

- (1) Pemilihan bibit yang baik,
- (2) Pencegahan dan pemberantasan penyakit,
- (3) Perkandangan,
- (4) Pemberian pakan tambahan,
- (5) Pengelolaan reproduksi,
- (6) Penanganan pasca panen dan pemasaran,
- (7) Manajemen usaha.

Kegiatan utama dari program intab adalah vaksinasi N.D. yang merupakan salah satu dari pelaksanaan dari sapta usaha ayam buras dan sangat menentukan keberhasilan peningkatan produktifitas usaha tani ayam buras (Waskito, 1989).

Adapun kegiatan program INTAB bagi petugas operasional meliputi sebagai berikut : (1) Pendataan awal populasi, merupakan bagian permulaan untuk pelaksanaan program sehingga dapat diketahui banyaknya populasi awal, (2) Melakukan vaksinasi massal dan pengobatan ternak yang sedang sakit, (3) Mengadakan penyuluhan, merupakan penyebaran

informasi-informasi teknologi tepat guna, (4) Pembinaan kader vaksinator, merupakan bekal agar mampu melaksanakan vaksinasi secara swadana setelah selesai proyek, (5) Monitoring, evaluasi dan pelaporan (Anonymous, 1989).

Aspek Ekonomi

Herlambang (1979) menyatakan, bahwa pemasaran telur dan daging ayam merupakan suatu masalah khusus karena produk ini merupakan barang konsumsi yang tidak tahan lama. Waktu yang tersedia untuk mengumpulkan, mengangkut, memproses, menyimpan dan distribusi pemasaran adalah relatif pendek jika dibandingkan dengan pemasaran produk yang tahan lama. Oleh karena itu untuk ayam buras mempunyai keunggulan dibandingkan ayam ras karena umumnya ayam buras untuk penjualan dagingnya masih dalam hidup sehingga kemungkinan untuk rusak tidak ada.

Pemasaran produk ayam kampung hidup (daging) atau telur ayam kampung harus menjadi perhatian pokok bagi para pengelola peternakan ayam kampung (Soedirjoatmodjo, 1986). Lebih lanjut dikatakan, bahwa faktor pemasaran jangan dikalahkan oleh perhatian kita pada faktor lainnya seperti ransum, kandang, penetasan dan sebagainya. Memasarkan ayam kampung sangat berlainan dengan memasarkan produk ayam ras.

Yasin dan Indarsi (1988) menyatakan, bahwa peningkatan populasi tidak semata-mata merupakan usaha pengembangan peternakan di Indonesia, melainkan juga untuk meningkatkan pendapatan peternak kecil. Lebih lanjut, bahwa PIR perunggasan maupun INTAB (Intensifikasi Ayam Buras) merupakan

konsep pembinaan dan pengembangan peternakan yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan pendapatan bagi peternak khususnya peternak kecil dalam rangka pemerataan pendapatan.

Hamid (1972) mengemukakan, bahwa yang dimaksud usaha tani komersil adalah petani disamping menghasilkan barang-barang kebutuhan keluarganya dan juga untuk dijual. Jika seorang petani memproduksi untuk dijual maka peransang untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi tergantung pada hubungan antara harga yang berlaku dipasaran dengan biaya produksi (Mosher, 1965).

Didalam proses produksi, biaya dibedakan atas dua kategori yakni biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah dari kedua biaya tersebut adalah merupakan biaya total yang digunakan (Tekon dan Asnawi, 1977). Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh produksi, terdiri dari pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewa tanah dan lain-lain. Dan untuk biaya variabel adalah sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi seperti bibit, makanan ternak, pembelain sarana produksi dan lain-lain (Soehardjo dan Patong, 1986).

Roche (1986) mengemukakan, bahwa tujuan dari analisis produksi adalah untuk memahami biaya-biaya dan keuntungan yang berlaku, serta potensial bagi suatu produksi komoditi.

Untuk mengetahui usaha tani yang dijalankan oleh petani peternak apakah untung atau rugi, maka dapat dilihat selisih antara penerimaan dengan pengeluaran (Mappangaja dan Rahim, 1986).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng, Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo, mulai pada bulan Desember 1990 sampai Pebruari 1991.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Sebagai kasus adalah petani peternak responden.

Pemilihan Responden

Dalam penelitian ini diambil 30 Rumah Tangga Peternak (RTP) yang termasuk program Intensifikasi Ayam Buras (INTAB) dan 30 Rumah Tangga Peternak (RTP) yang tidak termasuk program Intensifikasi Ayam Buras (NON INTAB) yang dipilih sebagai sampel yang dilakukan secara acak sederhana sehingga keseluruhannya berjumlah 60 Rumah Tangga Peternak (RTP).

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah hasil wawancara langsung dengan responden dan petugas INTAB yaitu penggolongan umur, jumlah tanggungan keluarga, cabang usaha, pengalaman beternak, jumlah ternak ayam buras, jumlah dedak dan jagung yang digunakan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Dinas Peternakan/Instansi yang terkait yaitu mengenai luas penggunaan tanah, keadaan penduduk, jenis sarana perhubungan dan jumlah ternak.

Analisa Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini, diolah dengan cara tabulasi biasa dan dianalisa secara diskriptif, sedangkan untuk menghitung besarnya pendapatan tambahan petani peternak yang melalui program INTAB dan NON INTAB digunakan persamaan ; $P = P_i - B_t$ (Soeharjo dan Patong, 1972).

Dimana : P = Pendapatan
 P_i = Total Penerimaan (Rp)
 B_t = Total Biaya (Rp).

Untuk mengetahui apakah usaha tani yang dijalankan menguntungkan atau merugikan, dapat diketahui dari ratio antara penerimaan dan pengeluaran (out put/in put).

$$\frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}} = \frac{R}{C} \quad (\text{Mappangaja dan Rahim, 1986}).$$

Dari hasil perhitungan didapat beberapa kemungkinan sebagai berikut :

- R/C - ratio > 1

Dalam keadaan R/C ratio lebih besar dari satu, maka dikatakan usaha tersebut menguntungkan.

- R/C - ratio < 1

Dalam keadaan R/C ratio lebih kecil dari satu, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

- R/C - ratio $= 1$

Dalam keadaan R/C ratio sama dengan satu, maka usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.



- Petani peternak ayam buras adalah petani peternak yang melalui usaha ternaknya menghasilkan telur ayam buras dan ayam kampung.
- Peternak ayam buras adalah orang yang memelihara ternak ayam buras antara 15 ekor sampai 78 ekor, untuk memperoleh pendapatan tambahan dari hasil penjualan ternaknya dan telur maupun untuk konsumsi keluarga.
- Pekerjaan sampingan adalah jenis pekerjaan yang diusahakan petani sebagai sumber pendapatan tambahan.
- Pendapatan bersih adalah selisih penerimaan dengan pengeluaran selama proses produksi.
- Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani peternak selama satu tahun.
- Intensifikasi Ayam Buras adalah usaha pemeliharaan ayam buras dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dengan menekan kematian melalui penerapan pencegahan penyakit (Vaksin ND).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Daerah tingkat II Kabupaten Wajo terdiri dari 10 (sepuluh) wilayah kecamatan. Salah satu kelurahan dan desa yang ada di Kecamatan Pammana dan Kecamatan Majauleng merupakan sampel untuk pengambilan data.

Kelurahan Pammana merupakan pusat ibu kota kecamatan Pammana yang terdiri dari 4 (empat) lingkungan atau dusun yaitu : Maroanging, Wol Rilaleng, Sarasa dan LareE.

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Todang PaliE Kecamatan Pammana.
- Sebelah Timur : Desa Kampiri Kecamatan Pammana.
- Sebelah Selatan : Desa Lapaukke Kecamatan Pammana.
- Sebelah Barat : Desa Patila Kecamatan Pammana.

Sedangkan Desa Bottobenteng terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu : Bottodongga, Benceng-benceng dan Lebong.

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Leureng Kecamatan Majauleng.
- Sebelah Timur : Desa Lamiku Kecamatan Majauleng.
- Sebelah Selatan : Kelurahan Rumpia Kecamatan Majauleng.
- Sebelah Barat : Desa Laerung Kecamatan Majauleng.

Luas wilayah Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng masing-masing $25,98 \text{ km}^2$ dan $20,05 \text{ km}^2$, dengan perincian lahan sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Penggunaan Tanah Di Kelurahan Pammana Dan Desa Bottobenteng

Jenis Penggunaan Tanah	Pammana		Bottobenteng	
	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
Persawahan	1.102,07	42,42	1.020,49	50,90
K e b u n	706,51	27,19	-	-
Ladang/Tegalan	-	-	256,99	12,81
Pekarangan	65,40	2,52	34,50	1,72
Perumputan	-	-	691,02	34,46
D a n a u	50,37	1,94	-	-
Lain-lain	673,65	25,93	02,00	0,11
J u m l a h	2.598,00	100	2.005,00	100

Sumber : Kantor Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng

Pada Tabel 1 terlihat, bahwa rata-rata mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng masih tergantung sepenuhnya pada hasil persawahan yaitu 42,42 % dan 50,90 %. Kemudian disusul hasil perkebunan dan perumputan yaitu 27,19 % dan 34,46 %.

Keadaan curah hujan di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng pada tahun 1990/1991 yaitu rata-rata curah hujan 188,9 mm/tahun dan temperatur udara sekitar 32°C dengan keadaan angin yang bertiup pada kecepatan lemah sampai sedang. Secara lengkapnya data tentang curah hujan dapat dilihat pada Lampiran 8.

Penduduk Dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk untuk Kelurahan Pammana dari hasil

pendataan pada tahun 1991 yaitu berjumlah 5.920 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.838 jiwa dan perempuan 3.082 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk untuk Desa Bottobenteng yaitu 2.183 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.054 jiwa dan perempuan 1.129 jiwa, dengan perincian menurut golongan umur sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Golongan Umur Pada Kelurahan Pammana Dan Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Pammana		Bottobenteng	
		Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
1.	0 - 4	905	15,29	201	9,21
2.	5 - 9	752	12,70	305	13,97
3.	10 - 14	828	13,97	284	13,01
4.	15 - 19	723	12,21	272	12,46
5.	20 - 26	760	12,84	413	18,92
6.	27 - 40	1.300	21,96	498	22,81
7.	41 - 56	554	9,36	114	5,22
8.	57 - ke atas	98	1,66	96	4,40
Jumlah		5.920	100	2.183	100

Sumber : Kantor Lurah Pammana Dan Desa Bottobenteng

Pada Tabel 2 terlihat, bahwa kelompok umur yang paling tinggi adalah 27 - 40 tahun yaitu 21,96 % (1.300 jiwa) untuk Kelurahan Pammana, sedangkan Desa Bottobenteng yaitu 22,81 % (498 jiwa). Disusul oleh kelompok umur 0 - 4 tahun yaitu 15,29 % (905 jiwa) untuk Kelurahan Pammana dan kelompok umur 5 - 9 tahun yaitu 13,97 % (305 jiwa) untuk

Desa Bottobenteng.

Kemudian mengenai mata pencaharian penduduk baik untuk Kelurahan Pammana maupun Desa Bottobenteng disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Pammana Dan Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991

No.	Jenis Mata Pencaharian	Pammana		Desa Bottobenteng	
		Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
1.	Petani	224	36,72	252	72,00
2.	Nelayan	187	30,66	-	-
3.	Pedagang	45	7,38	5	1,43
4.	Pegawai Negeri	89	14,59	15	4,29
5.	Pensiunan (PNS & ABRI)	15	2,46	2	0,57
6.	Buruh	50	8,20	76	21,71

Sumber : Kantor Lurah Pammana Dan Desa Bottobenteng

Pada Tabel 3 terlihat, bahwa sektor pertanian masih memegang mata pencaharian yang terbesar pada dua daerah tersebut dimana untuk Kelurahan Pammana mencapai 36,72 % sedangkan untuk Desa Bottobenteng 72,00 %. Kemudian disusul mata pencaharian nelayan yaitu 30,66 % untuk Kelurahan Pammana dan buruh yaitu 21,71 % untuk Desa Bottobenteng.

Sarana Pendidikan

Keadaan pendidikan dalam suatu masyarakat dipedesaan sangatlah penting artinya dalam pendidikan yang memadai dapat mendukung masyarakat untuk melihat peluang yang lebih

dinamis terhadap kepribadian masyarakat maupun dalam menentukan pola pikirnya.

Adapun sarana pendidikan di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Dan Tingkat Sekolah Di Kelurahan Pammana Dan Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991

No.	Tingkat Sekolah	! Pammana (buah)	! Bottobenteng (buah)
1.	Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP)	1	-
2.	Sekolah Dasar Inpres	3	1
3.	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	4	2
4.	Sekolah Madrasah	1	1
5.	Taman Kanak-kanak (TK)	2	2

Sumber : Kantor Lurah Pammana dan Desa Bottobenteng

Sarana Perhubungan Dan Pengangkutan.

Untuk meningkatkan produksi dibidang pertanian dan peternakan maka sarana perhubungan memegang peranan yang sangat penting untuk komunikasi dari suatu pihak ke pihak lainnya. Keadaan sarana perhubungan yang ada di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng disajikan pada Tabel 5.

Keadaan Peternakan.

Penduduk di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng selain berusaha dibidang pertanian, juga berusaha dibidang peternakan. Pada umumnya peternakan yang diusahakannya

Melihat populasi ternak ini cukup besar maka jelaslah bahwa pemeliharaan ternak ayam ini dapat memberikan arti tersendiri bagi peternak, khususnya petani peternak yang ada dipedesaan. Pada Tabel 6 dapat kita lihat gambaran tentang keadaan pemeliharaan ternak yang ada di Kelurahan Pammana dan Desa Bottobenteng adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah Ternak Di Kelurahan Pammana Dan Desa Bottobenteng Tahun 1990/1991

No. Jenis Ternak	Pammana		Bottobenteng	
	(ekor)	(%)	(ekor)	(%)
1. S a p i	538	1,67	138	0,71
2. Kerbau	966	2,99	501	2,59
3. K u d a	164	0,51	58	0,30
4. Kambing	59	0,18	35	0,18
5. Ayam Kampung	28.931	89,73	17.500	90,00
6. I t i k	1.311	4,07	1.197	6,16
7. Domba	275	0,85	-	-
J u m l a h	32.248	100	19.429	100

Sumber : Kantor Lurah Pammana dan Desa Bottobenteng

Pada Tabel 6 di atas terlihat, bahwa persentase tertinggi yaitu pada ternak ayam kampung, dimana untuk Kelurahan Pammana mencapai 89,73 % (28.931 ekor), sedangkan untuk Desa Bottobenteng mencapai 90,07 % (17.500 ekor).

Umur Petani Peternak Responden.

Dalam menjalankan usaha taninya, seorang petani mem-

punyai peranan sebagai penggerak. Ia menggerakkan setiap elemen yang akan menghasilkan sesuatu produksi (Soeharjo dan Patong, 1973). Tingkat kehidupan petani jika dilihat dari umur, maka umur petani sangat mempengaruhi fisik, bekerja dan cara berfikir sehingga sangat penting dalam pembangunan pertanian. Pada umumnya petani peternak yang berumur muda dan berbadan sehat mempunyai kemampuan fisik bekerja yang lebih besar bila dibandingkan petani peternak yang berumur tua.

Dalam penerimaan informasi baru, petani muda cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan dan lebih berani menanggung resiko, hal ini disebabkan karena petani muda kurang pengalamannya, sehingga untuk mengimbangi kekurangan ini ia lebih dinamis, agar bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga dari hidupnya dimasa yang akan datang. Adapun penggolongan umur petani peternak responden berdasarkan data primer pada lokasi INTAB dan NON INTAB disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Penggolongan Umur Petani Peternak Responden Pada Lokasi INTAB dan NON INTAB

No.	Umur (Tahun)	Lokasi INTAB		Lokasi NON INTAB	
		(orang)	(%)	(orang)	(%)
1.	27 = 36	8	26,67	12	40
2.	37 = 46	10	33,33	11	36,67
3.	47 = 56	12	40	7	23,53

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 1991

Pada Tabel 7 terlihat, bahwa usia petani peternak responden yang produktif berkisar antara 27 - 56 tahun yaitu umur 27 - 36 tahun sebanyak 8 orang (26,67 %), umur antara 37 - 46 tahun sebanyak 10 orang (33,33 %) dan umur antara 47 - 56 tahun sebanyak 12 orang (40 %) untuk lokasi INTAB. Sedangkan pada lokasi Non INTAB usia petani peternak responden yang produktif yaitu yang berumur 27 - 36 tahun sebanyak 12 orang (40 %), umur 37 - 46 tahun sebanyak 11 orang (36,67 %) dan umur 47 - 56 tahun sebanyak 7 orang (23,33 %). Jadi jelas bahwa petani peternak responden yang ada di lokasi INTAB dan Non INTAB tergolong usia yang produktif.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, isteri, anak dan tanggungan lainnya, yang merupakan tenaga kerja dalam mengelolah usaha tani. Umumnya yang bekerja untuk pertanian atau peternakan adalah laki-laki dewasa, sedangkan perempuan atau anak-anak hanya bekerja bila ada pekerjaan yang mendesak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mappangaja dan Rahim (1986), bahwa tenaga kerja dalam berusaha tani dapat berasal dari dua sumber yaitu tenaga kerja dari keluarga petani itu sendiri dan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Biasanya bila ada pekerjaan yang mendesak yang tidak dapat diselesaikan oleh tenaga kerja yang tersedia, maka diperlukanlah tenaga kerja dari luar keluarga. Mengenai jumlah tanggungan keluarga petani peternak responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Peternak Responden Di Lokasi INTAB dan Non INTAB Tahun 1991

No.	Jumlah Tanggungan	I N T A B		Non I N T A B		
		Jlh. Pet.	(%)	Jlh. Pet.	(%)	
1.	1	3	10,00	2	6,67	
2.	2	4	13,33	4	13,33	
3.	3	6	20,00	6	20,00	
4.	4	5	16,67	8	26,66	
5.	5	7	23,33	5	16,67	
6.	6	5	16,67	5	16,67	
Jumlah :		21	30	100	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 1991.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan, bahwa persentase terbesar dari jumlah petani peternak responden yaitu untuk lokasi INTAB yang mempunyai anak 5 orang (23,33 %) dan untuk lokasi Non INTAB yang mempunyai anak 4 orang (26,66 %). Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan yang dimiliki oleh petani peternak responden yaitu 3,5 atau 4 orang. Dari beberapa jumlah tanggungan yang dimiliki oleh petani peternak, maka ini dapat dijadikan sebagai suatu tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri, bila sudah termasuk dalam usia produktif. Namun bila masih berada di bawah usia produktif maka tenaga petani peternak sewaktu-waktu dapat bertambah masa yang akan datang.

Meskipun demikian, pada masa sekarang ini tenaga kerja yang belum produktif itu turut berperan dalam kegiatan

usaha tani, misalnya mengurus dan mengawasi ternak, mengolah sawah dan lain-lain, dimana hal ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat di daerah tersebut. Mereka senantiasa bekerja sama dalam satu keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.

Cabang Usaha Petani Peternak Responden.

Pekerjaan petani peternak responden pada lokasi INTAB dan Non INTAB, selain berusaha tani sebagai pekerjaan pokok disamping itu untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga ada yang bekerja sebagai pegawai, pedagang dan lain-lain sebagainya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Cabang Usaha Petani Peternak Responden Dilokasi INTAB Dan Non INTAB Tahun 1991

No. !	Cabang Usaha	! I N T A B !		! Non I N T A B !	
		! (Orang)	(%)	! (Orang)	(%)
1. !	Padi + Ternak	! 13	43,34 !	! 10	33,33
2. !	Dagang + Ternak	! 3	10,00 !	! 7	23,33
3. !	Pegawai + Ternak	! 5	16,67 !	! 4	13,34
4. !	Tukang + Ternak	! 2	6,66 !	! 3	10,00
5. !	Nelayan + Ternak	! 3	10,00 !	! -	-
6. !	Kebun + Ternak	! 2	6,66 !	! -	-
7. !	Padi + Kebun + Ternak!	! 2	6,66 !	! 6	20,00

Sumber.: Diolah Dari Data Primer, 1991.

Pada Tabel 9 dapat dilihat, bahwa pada cabang usaha



padi + ternak untuk lokasi INTAB dan Non INTAB mempunyai persentase yang cukup tinggi yaitu sebanyak 13 orang (43,34 %) untuk lokasi INTAB dan sebanyak 10 orang (33,33 %) untuk lokasi Non INTAB.

Pengalaman Beternak.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam mengusahakan cabang usahanya banyak ditentukan dari lama berusaha, dalam hal ini adalah beternak. Pengalaman beternak dihitung dari saat mereka mulai membantu orang tua mengusahakan atau memelihara ternak. Mengenai pengalaman petani peternak responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Petani Peternak Responden di Lokasi INTAB dan Non INTAB Tahun 1991

No.	Pengalaman Beternak		I N T A B		Non I N T A B	
	(tahun)		(orang)	(%)	(orang)	(%)
1.	11	- 20	8	26,67	12	40,00
2.	21	- 30	10	33,33	11	36,67
3.	31	- 40	12	40,00	7	23,33
J u m l a h			30	100,00	30	100,00

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 1991

Pada Tabel 10 dapat dilihat, bahwa jumlah petani peternak responden yang ada pada lokasi INTAB yang mempunyai pengalaman beternak antara 31 - 40 tahun adalah sebanyak 12 orang (40,00 %), yang berpengalaman 21 - 30 tahun sebanyak 10 orang (33,33 %) dan yang berpengalaman

11 - 20 tahun hanya 8 orang (26,67 %). Sedangkan pada lokasi Non INTAB yang mempunyai pengalaman beternak antara 31 - 40 tahun sebanyak 7 orang (23,33 %), yang berpengalaman 21 - 30 tahun sebanyak 11 orang (36,67 %) dan yang berpengalaman antara 11-20 tahun sebanyak 12 orang (40,00 %).

Jumlah Ternak Yang Dipelihara.

Jumlah ternak ayam buras yang dipelihara oleh seluruh petani peternak responden pada lokasi INTAB pada saat diadakan penelitian adalah 1.358 ekor yang terdiri dari ayam jantan dewasa 49 ekor (2,06 %), ayam betina dewasa sebanyak 341 ekor (14,36 %), ayam muda/dara sebanyak 256 ekor (10,78 %) dan anak ayam sebanyak 712 ekor (29,98 %). Jadi rata-rata pemilikan ternak ayam buras adalah 45 ekor per responden. Sedangkan pada lokasi Non INTAB jumlah ternak ayam buras yang dipelihara adalah 984 ekor yang terdiri dari ayam jantan dewasa sebanyak 34 ekor (1,45 %), ayam betina dewasa sebanyak 282 ekor (12,07 %), ayam muda/dara sebanyak 243 ekor (10,40 %) dan anak ayam sebanyak 425 ekor (18,18 %). Jadi rata-rata pemilikan ternak ayam buras adalah 33 ekor per responden. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah ternak ayam buras yang dipelihara oleh petani peternak responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tingkat Mortalitas.

Tingkat mortalitas ayam buras pada lokasi INTAB dan Non INTAB, dihitung dari persentase jumlah ayam buras. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat mortalitas dapat

dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Ternak Ayam Buras Yang Dipelihara Tingkat Mortalitas, Jumlah Yang Dikonsumsi Dan Yang Dijual Pada Lokasi INTAB Dan Non INTAB Tahun 1990/1991

No. !	U r a i a n	I N T A B		N o n I N T A B	
		! (ekor)	(%) !	! (ekor)	(%)
1.	Yang Dipelihara : !				
	- Jantan Dewasa ! (6 bulan keatas)!	49	2,06 !	34	1,45
	- Betina Dewasa ! (6 bulan keatas)!	341	14,36 !	282	12,07
	- Dara/Muda ! (3 - 6 bulan) !	236	10,78 !	243	10,40
	- A n a k ! (0 - 3 bulan) !	712	29,98 !	425	18,18
2.	Tingkat Mortalitas!				
	- Ayam Dewasa !	33	1,40 !	62	2,65
	- Ayam Muda/Dara !	90	3,79 !	174	7,45
	- Anak Ayam !	351	14,78 !	742	31,75
3.	Yang Dikonsumsi : !				
	- Ayam Dewasa !	60	2,5 !	42	1,79
	- Ayam Muda/Dara !	154	6,48 !	96	4,11
4.	Yang Dijual : !				
	- Ayam Dewasa !	106	4,46 !	68	2,91
	- Ayam Muda/Dara !	223	9,40 !	169	7,23
	J u m l a h :	! 2.375	100	! 2.337	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 1991.

Pada Tabel 11, terlihat bahwa tingkat mortalitas ayam buras jauh lebih tinggi pada lokasi Non INTAB dibanding lokasi INTAB, dimana jumlah mortalitas ayam buras pada lokasi Non INTAB adalah untuk ayam dewasa sebanyak 62 ekor (2,65 %), ayam muda/dara sebanyak 174 ekor (7,45 %), dan anak ayam sebanyak 742 ekor (31,75 %). Sedangkan jumlah mortalitas ayam buras pada lokasi INTAB adalah untuk ayam dewasa sebanyak 33 ekor (1,40 %), ayam muda/dara sebanyak 90 ekor (3,79 %) dan anak ayam sebanyak 351 ekor (14,78 %). Hal ini disebabkan karena adanya program vaksinasi atau pencegahan penyakit, khususnya penyakit N.D. dan adanya tatalaksana pemeliharaan (perkandangan).

Hal ini sesuai dengan pendapat Desmayati dkk. (1989), tingkat mortalitas ayam buras yang tidak divaksin N.D. lebih tinggi dari pada yang mendapat perlakuan vaksinasi.

Dan tingginya mortalitas pada lokasi Non INTAB, hal ini disebabkan karena anak ayam yang dilepas bebas bersama induknya hanya mendapat nilai gizi makanan yang rendah serta tatalaksana pemeliharaan yang kurang baik, sehingga mudah terserang penyakit, adanya gangguan eksternal misalnya tikus anjing, kucing, musang dan tercebur ke dalam selokang atau lumpur serta adanya induk ayam baru pertama kali memelihara anak disamping itu tidak pernah mendapat perlakuan vaksinasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1985) yang mengemukakan, bahwa penyebab kematian pada anak ayam buras yang dipelihara secara ekstensif adalah disamping tidak mendapat perlakuan vaksinasi juga anak ayam dan induknya begitu menetas langsung dibiarkan dilapangan bebas, induk ayam yang

baru pertama kali memelihara anak, adanya kecelakaan misalnya tercebur ke dalam selokan, dimakan oleh pemangsa, kekurangan gizi makanan dan kondisi lingkungan yang buruk.

Maka untuk mendapat kesuksesan semestinya harus kita mengorbankan waktu dan uang untuk memperbaiki kandang, pengaturan suhu, ventilasi udara, sinar matahari, makanan dan air minum agar dapat mencegah segala kemungkinan terhambatnya suatu usaha peternakan.

Jumlah Ayam Buras Yang Dikonsumsi Dan Dijual.

Persentase ayam buras yang dikonsumsi dan dijual dihitung berdasarkan persentase jumlah ayam buras. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah ayam buras yang dijual dan dikonsumsi dapat dilihat pada Tabel 11.

Pada Tabel 11 terlihat, bahwa jumlah ayam buras yang dikonsumsi dan dijual lebih banyak di lokasi INTAB dibanding Non INTAB, dimana jumlah ayam buras yang dijual pada lokasi INTAB adalah untuk ayam dewasa sebanyak 106 ekor (4,46 %), ayam muda/dara sebanyak 223 ekor (9,40 %) dan jumlah ayam buras yang dikonsumsi adalah untuk ayam dewasa sebanyak 60 ekor (2,5 %), ayam muda/dara sebanyak 154 ekor (6,48 %). Sedangkan pada lokasi Non INTAB, jumlah ayam buras yang dijual adalah untuk ayam dewasa sebanyak 68 ekor (2,91 %), ayam muda/dara sebanyak 169 ekor (7,23 %) dan jumlah ayam buras yang dikonsumsi adalah untuk ayam dewasa sebanyak 42 ekor (1,79 %), ayam muda/dara sebanyak 96 ekor (4,11 %). Hal ini terlihat bahwa dengan adanya program pemerintah mengenai intensifikasi ayam buras

(INTAB) dapat meningkatkan penjualan ternak ayam buras dan perbaikan gizi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Waskito (1989), bahwa dengan adanya program Intensifikasi Ayam Buras (INTAB) maka petani memperoleh tambahan pendapatan dari hasil penjualan ayam dan telur atau dapat mengkonsumsi untuk perbaikan gizi..

Jumlah Telur Ayam Buras Yang Dijual Dan Dikonsumsi.

Jumlah telur ayam buras yang dijual dan dikonsumsi oleh petani peternak responden pada lokasi INTAB dan Non INTAB dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Telur Ayam Buras Yang Dijual dan Dikonsumsi di Lokasi INTAB dan Non INTAB Tahun 1990/1991

No.	Uraian	I N T A B		! N o n I N T A B	
		! (butir)	(%)	! (butir)	(%)
1.	Dijual	! 4.265	69,98	! 1.541	62,54
2.	Dikonsumsi	! 1.830	30,02	! 923	37,46
	J u m l a h	! 6.095	100,00	! 2.464	100,00

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 1991

Pada Tabel 12 terlihat, bahwa jumlah telur ayam buras petani peternak responden pada lokasi INTAB adalah sebanyak 6.095 butir, dijual sebanyak 4.265 butir (69,98 %) dan dikonsumsi sebanyak 1.830 butir (30,02 %). Sedangkan jumlah telur ayam buras petani peternak responden pada lokasi Non INTAB adalah sebanyak 2.464 butir, dijual sebanyak 1.541 butir (62,54 %) dan dikonsumsi sebanyak 923 butir (37,46 %). Dengan demikian jumlah telur ayam buras yang dijual dan di-

konsumsi lebih banyak di lokasi INTAB dibanding lokasi Non INTAB. Hal ini terlihat bahwa dengan adanya program Intensifikasi Ayam Buras (INTAB), petani peternak dapat memperoleh tambahan pendapatan dari hasil penjualan telur atau perbaikan gizi masyarakat, khususnya masyarakat di-pedesaan.

Makanan Dan Cara Pemberian Makanan.

Sarana produksi yang digunakan berupa makanan yaitu dedak dan jagung. Untuk mengetahui jumlah dedak dan jagung yang digunakan petani peternak responden pada lokasi INTAB dan Non INTAB dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Dedak Dan Jagung Yang Digunakan Petani Peternak Responden Di Lokasi INTAB Dan Non INTAB Tahun 1990/1991

L o k a s i	!Dedak (kg)	!Rata-rata!	Jagung (ltr)	!Rata-rata
I N T A B	! 15.540	! 518	! 1.670	! 55,67
Non I N T A B	! 7.800	! 260	! -	! -

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 1991

Pada Tabel 13 terlihat, bahwa jumlah dedak dan jagung yang digunakan oleh seluruh petani peternak responden pada lokasi INTAB adalah sebanyak 15.540 kg dedak per tahun dan jagung 1.670 liter per tahun. Jadi rata-rata dedak yang digunakan oleh petani peternak responden adalah sebanyak 518 kg per responden per tahun dan 55,67 liter jagung per responden per tahun. Sedangkan jumlah dedak yang digunakan

oleh seluruh petani peternak responden pada lokasi Non INTAB adalah sebanyak 7.800 kg per tahun. Jadi rata-rata dedak yang digunakan oleh petani peternak responden adalah 260 kg per responden per tahun.

Pada daerah penelitian, cara petani peternak responden memberi makanan pada ternak ayam buras sangat sederhana. Untuk anak ayam umur 2 hari sampai 5 hari diberi makanan berupa menir. Setelah melewati fase tersebut di atas, mulailah diberikan makanan berupa dedak, kadang-kadang ditambahkan makanan dari sisa-sisa dapur. Sedangkan pada ayam dara dan ayam dewasa diberi makanan berupa dedak dan jagung.

Adapun mengenai waktu pemberian makanan tersebut di atas yakni dua sampai tiga kali sehari yaitu jam 07.00 pagi dan jam 13.00 siang.

Analisa Pendapatan Ternak Ayam Buras.

Berhasilnya suatu usaha tani dapat dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan dan tingkat penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya.

Pada analisa ini tenaga kerja dan obata-obatan tidak diperhitungkan sebagai biaya, karena seluruh petani peternak responden menggunakan tenaga keluarga sedangkan obat-obatan merupakan pemberian cuma-cuma dari pemerintah melalui Dinas Peternakan Tingkat I. Jadi yang dihitung sebagai biaya adalah biaya makanan, pembelian bibit, penyusutan kandang, mortalitas, biaya transportasi serta telur yang dierami tidak menetas. Sedangkan yang dimaksudkan sebagai penerimaan

adalah jumlah produksi telur dan ayam, baik yang dikonsumsi maupun yang dijual serta ayam yang sementara dalam proses pemeliharaan.

Dari hasil analisa pendapatan ternak ayam buras pada lokasi INTAB dapat diketahui, bahwa jumlah penerimaan dari keseluruhan petani peternak responden adalah sebesar Rp 4.100.875,- per tahun, yaitu dari hasil penjualan : ayam dewasa 106 ekor dengan harga per satuan Rp 3000,- ayam muda/dara sebanyak 223 ekor dengan harga per satuan Rp 2.000,- telur sebanyak 4.265 butir dengan harga satuan Rp 125,-. Kemudian yang dikonsumsi terdiri dari : ayam dewasa sebanyak 60 ekor, ayam muda/dara sebanyak 154 ekor, telur sebanyak 1.830 butir, kemudian ayam yang sementara dalam proses pemeliharaan terdiri dari : ayam jantan dewasa sebanyak 49 ekor dengan harga per satuan Rp 4.000,- ayam betina dewasa sebanyak 341 ekor dengan harga per satuan Rp 3.000,- ayam muda/dara sebanyak 256 ekor dengan harga Rp 2.000,- serta anak ayam sebanyak 712 ekor dengan harga per satuan Rp 500,-. Sedangkan jumlah pengeluaran dari keseluruhan petani peternak responden pada lokasi INTAB adalah sebesar Rp 2.005.625,- yang terdiri dari : makanan berupa dedak sebanyak 15.540 kg dengan harga per satuan Rp 50,- jagung sebanyak 1.670 liter dengan harga per satuan Rp 200,- bibit/telur sebanyak 666 butir dengan harga per satuan Rp 125,- biaya transportasi sebanyak Rp 50.000,- biaya kandang setelah dihitung penyusutannya sebanyak Rp 166.500,- serta mortalitas yang terdiri dari : ayam dewasa sebanyak 33 ekor, ayam muda/dara sebanyak 90 ekor,

anak ayam sebanyak 351 ekor dan telur yang dierami dan tidak menetas sebanyak 1.127 butir. Dari keseluruhan responden mempunyai pendapatan sebesar Rp 2.095.250,- per tahun, dengan rata-rata pendapatan Rp 69.841,- per responden per tahun. Jadi setelah dihitung R/C ratio yaitu $\frac{\text{out put}}{\text{in put}}$ maka di dapat Rp 2,04,- artinya setiap pengeluaran Rp 1,- biaya petani peternak responden pada lokasi INTAB, maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,04,-. Jadi usaha ternak ayam buras sebagai pekerjaan sampingan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat Kelurahan Pammana, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Analisa Pendapatan Tambahan Ternak Ayam Buras di Lokasi INTAB dari petani peternak Responden Selama 1 Tahun di Kelurahan Pammana Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo 1990/1991

No.	Uraian	Jumlah Fisik	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan :			
a.	Dijual			
	- Ayam Dewasa (ekor)	106	3.000	318.000
	- Muda/Dara (ekor)	223	2.000	446.000
	- Telur (butir)	4.265	125	535.125
b.	Dikonsumsi			
	- Ayam Dewasa (ekor)	60	3.000	180.000
	- Muda/Dara (ekor)	154	2.000	308.000
	- Telur (butir)	1.830	125	228.750
c.	Proses Pemeliharaan			
	- Jantan Dewasa (ekor)	49	4.000	196.000
	- Betina Dewasa (ekor)	341	3.000	1.023.000
	- Muda/Dara (ekor)	256	2.000	512.000
	- Anak (ekor)	712	500	356.000
2.	Biaya :			
d.	Makanan			
	- Dedak (kg)	15.540	50	777.000
	- Jagung (liter)	1.670	200	334.000
e.	- Bibit/telur (ekor)	666	125	83.000
f.	- Transportasi	-	-	50.000
g.	Mortalitas			
	- Ayam Dewasa (ekor)	33	3.000	99.000
	- Muda/Dara (ekor)	90	2.000	180.000
	- Anak (ekor)	351	500	175.000
h.	- Telur tidak menetas	1.127	125	140.000
i.	- Penyusutan Kandang	-	-	166.500
3.	Total Penerimaan : (a + b + c)			4.100.875
4.	Total Pengeluaran : (d + e + f + g + h + i)			2.005.625
5.	Pendapatan : (3 - 4)			
6.	R/C ratio : 4.100.875 : 2.005.625 = 2,04			
Sumber : Diolah Dari Data Primer, 1991				

Sedangkan analisa pendapatan ternak ayam buras pada lokasi Non INTAB dapat diketahui, bahwa jumlah penerimaan dari keseluruhan petani peternak responden adalah sebesar Rp 2.848.500,- per tahun yaitu dari hasil penjualan yang terdiri dari : ayam dewasa sebanyak 68 ekor dengan harga per satuan Rp 3000,- ayam muda/dara sebanyak 169 ekor dengan harga per satuan Rp 2000,- telur ayam sebanyak 1.541 butir dengan harga per satuan Rp 125,- kemudian yang dikonsumsi terdiri dari : ayam dewasa sebanyak 42 ekor, ayam muda/dara sebanyak 96 ekor, telur ayam sebanyak 923 butir, .. kemudian ayam yang sementara dalam proses pemeliharaan yang terdiri dari : ayam jantan dewasa sebanyak 34 ekor dengan harga per satuan Rp 4.000,- ayam betina dewasa sebanyak 282 ekor dengan harga per satuan Rp 3.000,- ayam muda/dara sebanyak 243 ekor dengan harga per satuan Rp Rp 2.000,- serta anak ayam sebanyak 425 ekor dengan harga per satuan Rp 500,-. Sedangkan jumlah pengeluaran dari keseluruhan petani peternak responden pada lokasi Non INTAB adalah sebesar Rp 1.589.375,- yang terdiri dari : makanan berupa dedak sebanyak 7.800 kg dengan harga per satuan Rp 50,- bibit/telur sebanyak 485 butir dengan harga per satuan Rp 125,- biaya transportasi sebanyak Rp 20.000,- biaya kandang setelah dihitung penyusutannya sebanyak Rp 96.625,- serta mortalitas yang terdiri dari : ayam dewasa sebanyak 62 ekor, ayam muda/dara sebanyak 174 ekor, anak ayam sebanyak 742 ekor dan telur yang dierami dan tidak menetas sebanyak 937 butir. Dari keseluruhan responden mempunyai pendapatan Rp 1.259.125,- per tahun,

dengan rata-rata pendapatan Rp 41.970,- per responden per tahun. Jadi setelah dihitung R/C ratio yaitu out put/in put maka di dapat Rp 1,79,- artinya setiap pengeluaran Rp 1,- biaya petazi peternak responden, maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,79,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Analisa Pendapatan Tambahan Ternak Ayam Buras di Lokasi Non INTAB (dari Petani/Peternak Responden Selama 1 Tahun di Desa Bottobenteng Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo 1990/1991

No.	Uraian	Jumlah Fisik	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan :			
a.	Dijual			
	- Ayam Dewasa (ekor)	68	3.000	204.000
	- Muda/Dara (ekor)	169	2.000	338.000
	- Telur (butir)	1.541	125	192.625
b.	Dikonsumsi			
	- Ayam Dewasa (ekor)	42	3.000	126.000
	- Muda/Dara (ekor)	96	2.000	192.000
	- Telur (butir)	923	125	115.375
c.	Proses Pemeliharaan			
	- Jantan Dewasa (ekor)	34	4.000	136.000
	- Betina Dewasa (ekor)	282	3.000	846.000
	- Muda/Dara (ekor)	243	2.000	486.000
	- Anak (ekor)	425	500	212.500
2.	Biaya :			
d.	Makanan			
	- Dedak (kg)	7.800	50	390.000
e.	Bibit/telur	485	125	60.625
f.	Transportasi	-	-	20.000
g.	Mortalitas :			
	- Ayam Dewasa (ekor)	62	3.000	186.000
	- Muda/Dara (ekor)	174	2.000	348.000
	- Anak (ekor)	742	500	371.125
h.	Telur tidak menetas	957	135	117.125
i.	Penyusutan Kandang	-	-	96.625
3.	Total Penerimaan : (a + b + c)			2.848.500
4.	Total Biaya : (d + e + f + g + h + i)			1.589.375
5.	Pendapatan : (3 - 4)			1.259.125
6.	R/C ratio : 2.848.500 : 1.589.375 = 1,79			

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 1991

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil penelitian dari analisa pendapatan tambahan petani peternak melalui program INTAB di Kelurahan Pammana dan Non INTAB di Desa Bottobenteng Kabupaten Daerah Tingkat II Wajo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Peningkatan populasi ternak ayam buras lebih banyak di Lokasi INTAB, ini disebabkan rendahnya mortalitas sehingga jumlah populasi yang dihasilkan lebih banyak.
- Tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokasi INTAB lebih baik, karena hasil dari penjualan telur dan ayam lebih banyak dapat dipasarkan.

Saran-Saran

- Lokasi yang selesai dilaksanakan proyek INTAB harus terus dibina khususnya kader yang ada untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi dan produktifitas ayam buras.
- Pada saat pelaksanaan INTAB harus diarahkan kepada Swadana vaksinasi dengan harapan bahwa setelah proyek selesai masyarakatlah yang mencari vaksin.
- Pembinaan kelompok tani terus digalakkan agar proses penyuluhan dalam rangka menambah populasi dan pendapatan serta pengawasan terhadap wabah penyakit dapat dilaksanakan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usahatani. Penerbit Alumni, Bandung.
- Amazone, H. 1981. Kemampuan Produksi Telur Ayam Kampung pada Saat Periode Bertelur Di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Cramton, E.W. 1956. Applied Animal Nutrition, W.H. Freeman and Co. SanFrancisco.
- Desmayati, Z., E.Basuno, R.Dhaesono dan K.Abdesamie. 1989. Pengaruh Pemberian Pakan dan Vaksinasi pada Ayam Buras Terhadap Tingkat Produktifitas dan Daya Hidupnya. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dirjen Peternakan. 1985. Biku Statistik Peternakan Proyek Penyempurnaan dan Pengembangan Statistik Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Gultom, D., D.Yulistiani, Subiharto, Wiloeto dan Djoko.P. 1989. Tingkat Adopsi Teknologi oleh Peternak Kelompok Tani Ternak Ayam Buras Di Jawa Tengah. Proceedings Seminar Nasional Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hamid, A.K. 1972. Tataniaga Pertanian. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Handojo, Dj.D. dan Sugiharti. 1986. Beternak Ayam Kampung. C.V. Simplex, Jakarta.
- Herlambang, S.M. 1979. Pengolahan dan Pemasaran Ayam Buras Secara Komperatif. Seminar Ilmu dan Industri Perunggas-an II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak, Bogor.
- Iskandar, S., B.Wibowo, A.P.Sinurat dan Santoso. 1989. Penampilan Produktifitas Ayam Buras Sebagai Akibat Perbaikan Tatalaksana Pemeliharaan di Pedesaan. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kingston, D.J. 1979. The Role of The Scavenging Chicken in Indonesia. Laporan Seminar Ilmu dan Industri Perunggas-an II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak, Bogor.

- Mansjoer, S.S. 1989. Pengembangan Ayam Lokal di Indonesia. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mappangaja, A.R., dan Rahim, M. 1986. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Martindah, E., Soeripto, H.Hamid, Soekarsih, Haryadi dan Masniari. 1989. Status Kesehatan dan Produktifitas Ayam Kampung di Kabupaten Bogor Jawa Barat. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mosher, A.T. 1965. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Terjemahan Kriswandi. C.V. Yasaguna, Jakarta.
- _____. 1978. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Cetakan ke 10. C.V. Yasaguna, Jakarta.
- Muryanto. 1989. Perkembangan dan Produktifitas Ayam Buras di Indonesia. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prasetyo, T. 1989. Keragaman Ayam Kampung yang Dipelihara dengan Sistem Pemisahan Anak di Pedesaan. Proceedings Seminar Nasional Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rasyaf, M. 1985. Beternak Ayam Kampung. P.T. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI, Jakarta.
- _____. 1988. Beternak Ayam Kampung. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Roche, F.C. 1986. Menganalisis Sistem-sistem Produksi Usahatani di Indonesia. Penerbit Sinar Harapan, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Sahar, H. 1987. Intensifikasi Vaksinasi N.D pada Ayam Buras. Mimnar Karya. Edisi Minggu IV Bulan Juli.
- Siregar, A.P. dan M.Sabrani. 1972. Teknik Modern Beternak Ayam. C.V. Yasaguna, Jakarta.
- Soedirdjoatmodjo, M.D.S. 1986. Beternak Ayam Kampung sebagai Usaha, AK. Jilid I. Badan Penerbit Karya Bani, Jakarta.
- Soeharjo dan Patong, D. 1972. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

- Soekartawi, A., Soharjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soepadi, W.R. 1989. Memelihara Ayam Buras Sebagai Usaha Sambilan. Majalah Ayam dan Telur. Edisi Desember No. 46 Tahun XX. YP4I, Jakarta.
- Sugandi, D. dan R. Anggorodi. 1977. Pedoman Beternak Ayam. Biro Pengabdian Masyarakat IPB, Bogor.
- Teken, I.B., dan Asnawi, S. 1977. Teori Ekonomi Mikro. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Waskito. 1989. Peningkatan Produksi Ternak Unggas di - Pedesaan dalam Kaitan Perbaikan Gizi Masyarakat. Makalah pada Upacara Peberimaan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Yasin, Y., dan B. Indarsih. 1988. Seluk Beluk Peternakan. Sebuah Bunga Rampai. Anugrah Karya, Jakarta.
- Zakaria, S. 1986. Ilmu Reproduksi Ternak Unggas. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

L A M P I R A N .

Lampiran 1. Biaya Kandang Petani Peternak Responden di-
Lokasi INTAB Kelurahan Pammana Tahun 1990/1991

Nomor Resp.	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)
1.	35.000	5	7.000
2.	25.000	4	6.250
3.	20.000	4	5.000
4.	25.000	5	5.000
5.	25.000	5	5.000
6.	20.000	4	5.000
7.	25.000	4	6.250
8.	25.000	5	5.000
9.	25.000	5	5.000
10.	20.000	4	5.000
11.	25.000	4	6.250
12.	35.000	5	7.000
13.	20.000	4	5.000
14.	25.000	4	6.250
15.	15.000	3	5.000
16.	25.000	4	6.250
17.	20.000	4	5.000
18.	25.000	5	5.000
19.	25.000	4	6.250
20.	15.000	3	5.000
21.	20.000	4	5.000
22.	25.000	5	5.000

Nomor Resp.	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)
23.	15.000	3	5.000
24.	25.000	4	6.250
25.	15.000	3	5.000
26.	20.000	4	5.000
27.	20.000	4	5.000
28.	25.000	4	6.250
29.	15.000	3	5.000
30.	30.000	4	7.500
Jumlah:	685.000	123	166.500
Rata-rata:	22.833,33	4,1	5.550

Lampiran 2. Biaya Kandang Petani Peternak Responden di-
Lokasi Non INTAB Desa Bottobenteng Tahun 1990/
1991.

Nomor Resp.	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)
1.	20.000	4	5.000
2.	1.500	3	500
3.	25.000	4	6.250
4.	25.000	4	6.250
5.	1.500	3	500
6.	2.000	4	500
7.	20.000	4	5.000
8.	2.000	4	500
9.	20.000	4	5.000
10.	20.000	4	5.000
11.	1.500	3	500
12.	20.000	4	5.000
13.	1.500	4	375
14.	20.000	4	5.000
15.	25.000	4	6.250
16.	2.000	4	500
17.	2.000	4	500
18.	1.500	4	375
19.	2.000	4	500
20.	25.000	4	6.250
21.	20.000	4	5.000

Nomor Resp.	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)
22.	20.000	4	5.000
23.	2.000	4	500
24.	20.000	4	5.000
25.	20.000	4	5.000
26.	2.000	4	500
27.	20.000	4	5.000
28.	1.500	3	500
29.	20.000	4	5.000
30.	20.000	4	5.000
Jumlah:	383.000		96.625
Rata <u>2</u>	12.766,67		3.220,83

Lampiran 3. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Ternak Ayam Buras Selama Satu Tahun dari Petani Peternak Responden di Lokasi INTAB Kelurahan Pammana, 1990/1991

No. Resp	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	286.625,-	103.500,-	183.125,-
2.	128.625,-	70.625,-	58.000,-
3.	129.625,-	62.900,-	66.725,-
4.	158.750,-	74.625,-	84.125,-
5.	139.375,-	68.500,-	70.875,-
6.	105.750,-	61.900,-	43.850,-
7.	148.125,-	70.150,-	77.975,-
8.	177.500,-	81.425,-	96.075,-
9.	182.625,-	70.100,-	112.525,-
10.	102.000,-	60.900,-	41.100,-
11.	115.373,-	70.500,-	44.873,-
12.	190.750,-	94.225,-	96.525,-
13.	113.250,-	64.400,-	48.850,-
14.	163.375,-	76.150,-	87.225,-
15.	99.250,-	55.250,-	44.000,-
16.	130.125,-	59.200,-	70.925,-
17.	100.125,-	56.700,-	43.425,-
18.	101.750,-	58.825,-	42.925,-
19.	102.875,-	58.825,-	44.050,-
20.	105.375,-	56.325,-	49.050,-
21.	105.500,-	58.225,-	47.275,-
22.	130.000,-	71.500,-	58.500,-
23.	86.250,-	43.250,-	43.000,-

No. Resp	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
24.	232.000,-	98.375,-	133.750,-
25.	74.625,-	53.500,-	21.125,-
26.	129.250,-	59.850,-	69.400,-
27.	105.000,-	58.825,-	46.175,-
28.	108.250,-	62.200,-	46.050,-
29.	109.375,-	48.500,-	60.875,-
30.	219.000,-	87.475,-	131.525,-
Jumlah	4.100.875,-	2.005.625,-	2.095.250,-
Rata-rata!	136.695,83	66.854,17	69.841,67

Lampiran 4. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Ternak Ayam Buras Selama Satu Tahun dari Petani Peternak Responden di Lokasi Non INTAB Desa Bottobenteng, 1990/1991

No. Resp	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	123.250,-	56.075,-	67.175,-
2.	66.625,-	39.625,-	27.000,-
3.	130.000,-	63.400,-	66.600,-
4.	105.500,-	60.075,-	45.425,-
5.	74.625,-	39.250,-	35.375,-
6.	59.750,-	42.750,-	17.000,-
7.	126.375,-	60.525,-	65.850,-
8.	59.875,-	42.750,-	17.125,-
9.	102.500,-	49.425,-	53.075,-
10.	116.625,-	60.450,-	56.175,-
11.	80.125,-	45.800,-	34.325,-
12.	90.750,-	65.750,-	25.000,-
13.	59.000,-	42.500,-	16.500,-
14.	134.250,-	57.550,-	76.700,-
15.	161.375,-	67.225,-	94.150,-
16.	62.750,-	43.125,-	19.625,-
17.	86.625,-	41.075,-	45.550,-
18.	65.125,-	45.125,-	20.000,-
19.	72.750,-	51.500,-	21.250,-
20.	130.000,-	63.375,-	66.625,-
21.	107.250,-	64.950,-	42.300,-
22.	86.125,-	44.400,-	41.725,-
23.	49.250,-	38.750,-	10.500,-

No. Resp	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
24.	153.250,-	65.025,-	88.225,-
25.	119.250,-	68.075,-	51.175,-
26.	59.625,-	35.875,-	23.750,-
27.	81.500,-	62.800,-	18.700,-
28.	64.500,-	41.525,-	22.975,-
29.	100.250,-	61.925,-	38.325,-
30.	137.375,-	63.450,-	73.925,-
Jumlah	2.848.500,-	1.589.375,-	1.259.125,-
Rata-rata!	94.950,-	52.979,17,-	41.970,-

Lampiran 5. Perkembangan Populasi Ayam Buras (bukan ras) dari Tahun 1986/1987 sampai 1990/1991 di Lokasi INTAB dan Non INTAB.

T a h u n	I N T A B		N O N I N T A B	
	(ekor)	Kenaikan(%)	(ekor)	Kenaikan (%)
1986/1987	! 14.246	---	! 15.997	----
1987/1988	! 15.632	9,73	! 16.314	1,98
1988/1989	! 17.475	11,79	! 14.537	-10,89
1989/1990	! 18.849	7,86	! 15.426	6,11
1990/1991	! 28.935	53,51	! 16.231	5,22

Sumber : Kantor Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Wajo, 1991

Lampiran 6. Perkembangan Populasi Ternak Ayam Buras dan Ayam Ras pada Tahun 1984 sampai dengan 1989 di Propinsi Sulawesi Selatan.

No.	T a h u n	Juml Ayam Buras	Juml Ayam Ras
1.	1984/1985	15.294.048	558.136
2.	1985/1986	15.124.952	593.290
3.	1986/1987	14.456.317	1.172.965
4.	1987/1988	14.657.260	1.134.877
5.	1988/1989	14.751.066	1.148.156
6.	1989/1990	14.211.744	1.900.463

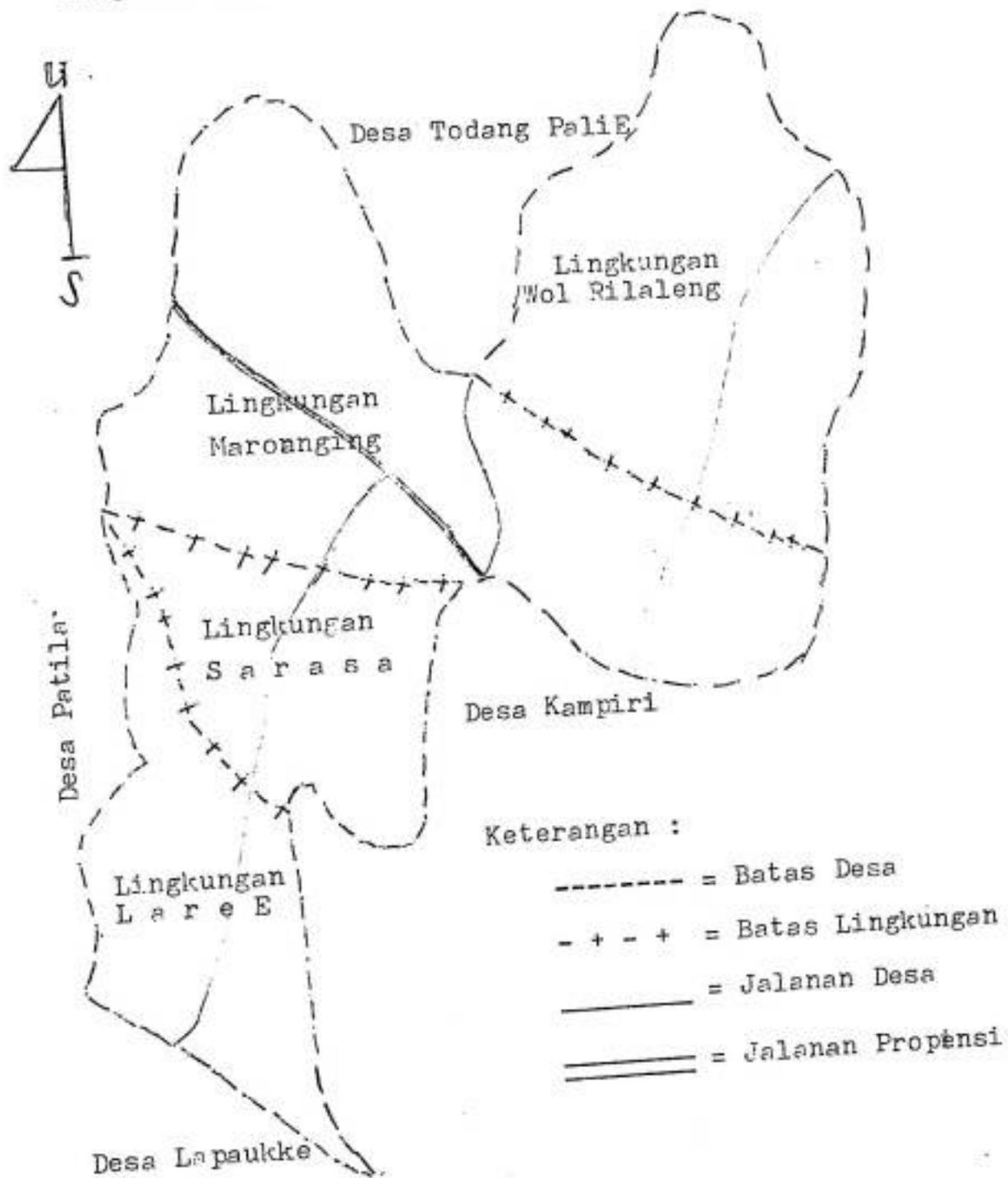
Sumber : Kantor Dinas Peternakan Tingkat I Sulawesi Selatan.

Lampiran 7. Keadaan Curah Hujan dan Hari Hujan pada Station Hujan Palaguna Kecamatan Pammana dan Station Hujan Paria Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo Tahun 1990/1991.

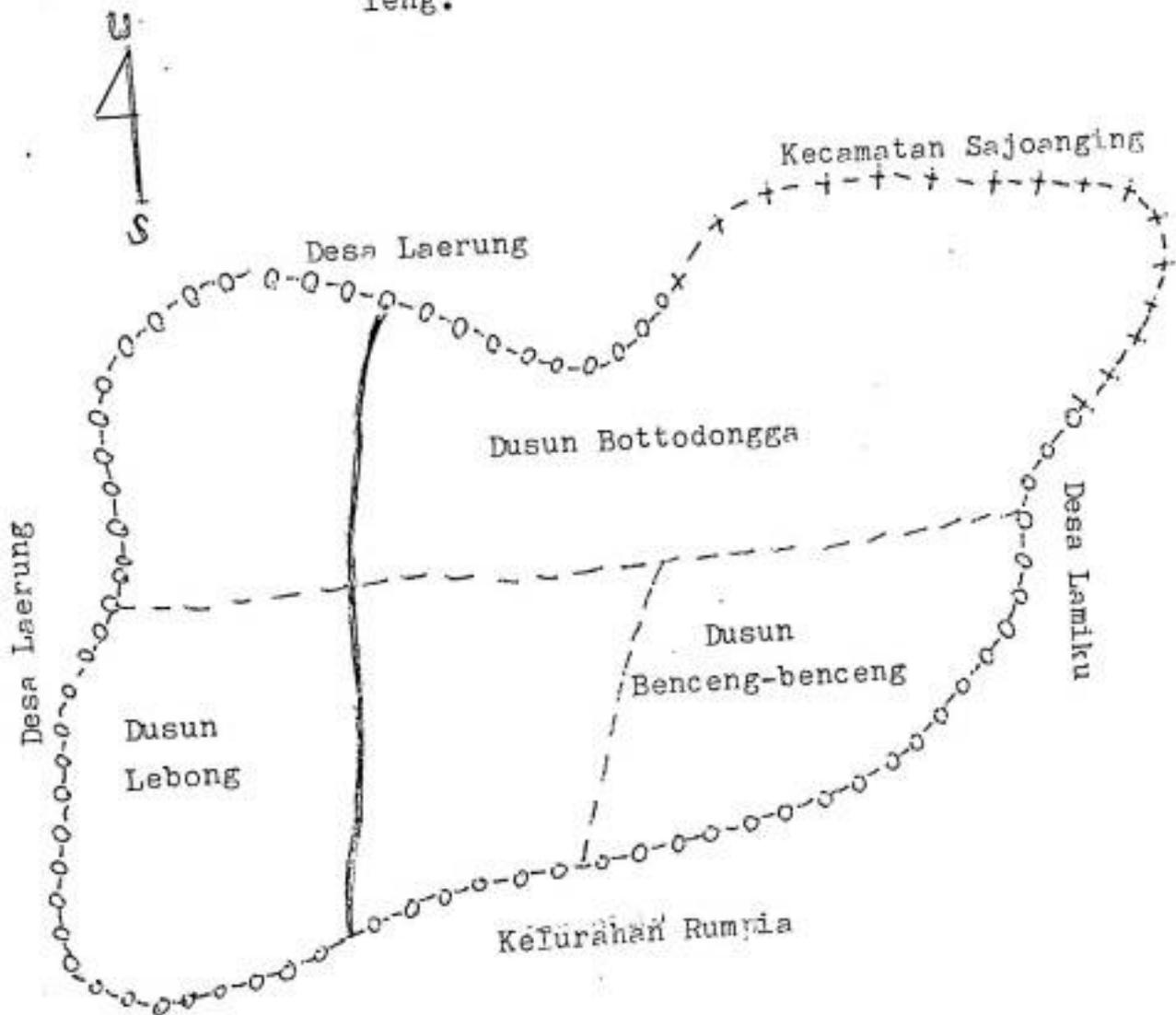
No.	Bulan	Palaguna		Paria	
		C H (mm)	H H	C H (mm)	H H
1.	April 1990	140	11	208	10
2.	Mei 1990	415	22	394	19
3.	Juni 1990	129	7	95	4
4.	Juli 1990	78	16	167	11
5.	Agustus 1990	19	9	25	1
6.	September 1990	12	2	31	3
7.	Oktober 1990	139	9	219	7
8.	Nopember 1990	56	4	37	4
9.	Desember 1990	59	14	153	12
10.	Januari 1991	22	7	84	5
11.	Pebruari 1991	64	5	43	7
12.	Maret 1991	95	5	129	9

Sumber: Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kabupaten Dati II Wajo.

Lampiran 8. Peta Kelurahan Pammana, Kecamatan Pammana.



Lampiran 9. Peta Desa Bottobenteng, Kecamatan Majauleng.



Keterangan :

- +--+--+--+ = Batas Kecamatan
- o-o-o-o-o = Batas Desa/Kelurahan
- = Batas Dusun
- ==== = Jalanan Propensi



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 25 Maret 1966 di Lompo, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Orang tua bernama Abd.Rahman dan Sitti Maimunah. Pada Tahun 1979 lulus SD Negeri No. 20 Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, Tahun 1982 lulus SMP Negeri No. 828 Atapange, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, tahun 1985 lulus SMA Negeri Paria, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, pada tahun 1986 berhasil masuk di Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang.